

1. PENDAHULUAN

Perkembangan ekonomi global sangatlah pesat, hal ini dapat dilihat dari kemajuan ekonomi negara maju dan berkembang seperti yang di alami oleh Indonesia. Kemajuan ekonomi ini tentunya harus di tunjangi oleh perusahaan perbankan yang memadai. Perkembangan perbankan yang sangat pesat serta tingkat kompleksitas yang tinggi dapat berpengaruh terhadap performa suatu bank (Novitasari et al., 2020). Keberadaan bank sangat penting tidak hanya untuk memperlancar sistem pembayaran, tetapi juga sebagai penggerak utama kegiatan ekonomi yang memengaruhi stabilitas keuangan suatu negara. Mengingat perkembangan ekonomi global dan kemajuan teknologi keuangan, industri perbankan dituntut untuk terus meningkatkan daya saingnya melalui peningkatan efisiensi, transparansi, dan akuntabilitas

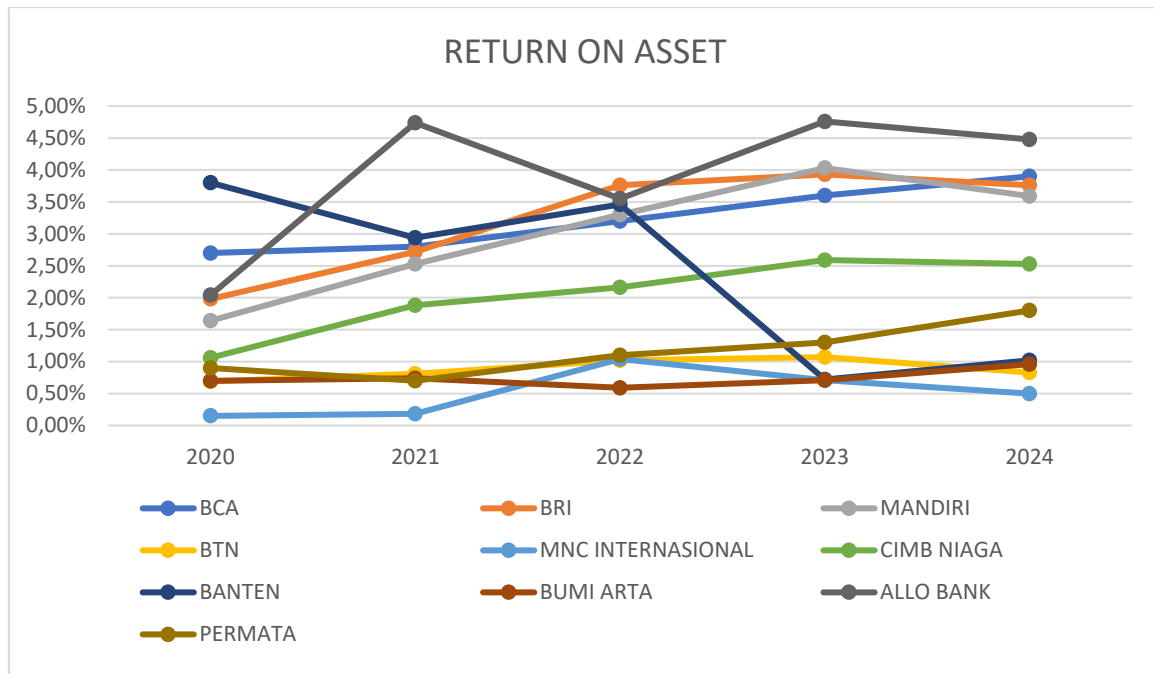
Kinerja keuangan perbankan merupakan faktor krusial bagi sebuah perusahaan, termasuk perusahaan-perusahaan perbankan. Penilaian kinerja keuangan perbankan telah diatur oleh Bank Indonesia melalui surat keputusan direksi Bank Indonesia No.30/11/KEP/DIR tanggal 30 April 1997 dan surat keputusan direksi Bank Indonesia No.30/277/KEP/DIR tanggal 19 Maret 1998 yang mengatur tata cara penilaian Kesehatan Perbankan (Zainal et al., 2022). Kinerja keuangan perbankan pada dasarnya mencerminkan kemampuan suatu bank dalam menjalankan fungsi intermediasi, mengelola aset, serta menjaga stabilitas keuangan agar tetap sehat dan keberlanjutan. Melalui kinerja yang baik, bank dapat menjalankan perannya secara optimal dalam menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali dalam bentuk kredit atau pembiayaan yang produktif.

Bank-bank yang tercatat di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) memiliki peran krusial sebagai perantara keuangan serta sumber pembiayaan bagi korporasi dan rumah tangga. Oleh karena itu, kinerja sektor perbankan yang tercermin melalui emiten-emiten perbankan di IDX berfungsi sebagai indikator utama bagi stabilitas dan pemulihan ekonomi nasional. Data serta profil perusahaan tercatat, termasuk emiten perbankan, dapat diakses secara terbuka melalui portal IDX, sehingga memungkinkan penelitian empiris terkait tata kelola perusahaan dan kinerja keuangan untuk direplikasi serta diperbarui dengan mudah. Perkembangan *Return On Assets* pada bank-bank yang terdaftar di IDX periode 2022-2024 menunjukkan adanya variasi dalam tingkat konsistensi profitabilitas. Sejumlah bank besar berhasil mempertahankan pertumbuhan profitabilitas yang relatif stabil, sedangkan sebagian lainnya menunjukkan pergerakan yang cenderung fluktuatif. Perbedaan ini menggambarkan beragamnya efektivitas pengelolaan aset, strategi Kondisi tersebut menegaskan pentingnya penerapan prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* (GCG) dan pelaksanaan *Corporate Social Responsibility* di masing-masing bank sebagai faktor yang dapat memperkuat stabilitas dan keberlanjutan kinerja keuangan di industri perbankan (idx.co.id, n.d.)

Kinerja keuangan menjadi indikator kunci dalam menilai keberhasilan suatu perusahaan, termasuk dalam industri perbankan. Para Investor baik didalam maupun diluar negeri tertarik berinvestasi pada perusahaan perbankan di Indonesia karena tingkat pengembalian aset atau *Return On Asset* (ROA) pada perusahaan perbankan di Indonesia menduduki posisi yang tertinggi pertama di asia pasifik (cnbcindonesia.com, 2023). Salah satu ukuran yang umum digunakan untuk mengevaluasi efektivitas dan efisiensi pengelolaan aset adalah *Return On Assets* (ROA). Rasio ini mencerminkan kemampuan bank untuk menghasilkan laba dari asetnya. ROA yang tinggi menunjukkan pengelolaan aset yang efisien dan profitabilitas yang kuat, sementara penurunan ROA dapat mengindikasikan penurunan efektivitas pengelolaan aset atau tekanan terhadap laba bersih. Namun, dalam praktiknya, kinerja keuangan bank-bank di Indonesia tidak selalu stabil. Beberapa bank berhasil mencatat peningkatan kinerja yang signifikan, sementara yang lain menghadapi fluktuasi akibat perubahan kondisi ekonomi,

persaingan pasar, serta variasi dalam kualitas tata kelola dan penerapan tanggung jawab sosial. Berikut data laporan keuangan dari beberapa bank yang terdaftar di IDX tahun 2020-2024 :

Grafik 1 : *Return On Asset*



Sumber : (idx.co.id, n.d.)

Grafik tersebut menunjukkan perkembangan ROA berbagai bank dalam waktu 5 tahun terakhir. Beberapa bank terlihat dapat mempertahankan tingkat ROA yang relatif stabil dan berada pada posisi yang lebih tinggi, mencerminkan efisiensi dalam pengelolaan aset dan laba. Pada sisi lain, terdapat beberapa bank yang menunjukkan pola ROA yang berfluktuasi dan cenderung berada pada level yang lebih rendah. Perbedaan ini menggambarkan variasi kemampuan masing-masing bank dalam mengelola aset serta menyesuaikan diri terhadap kondisi industri. Secara umum, grafik ini menegaskan bahwa kinerja profitabilitas antarbank tidak seragam, dimana sebagian bank mengalami peningkatan yang konsisten sementara lainnya masih menghadapi tantangan dalam menjaga tingkat pengembalian dari aset yang dimiliki.

Fenomena harga saham perbankan menunjukkan volatilitas yang signifikan sepanjang tahun 2024. Misalnya, pada 2 Mei 2024, Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) turun 1,61 % karena koreksi tajam pada saham bank-bank besar seperti BBCA, BBRI, BMRI, dan BBNI yang masing-masing melemah antara 2,55 % hingga 8,33 % dalam satu hari perdagangan. Selain itu, data awal 2024 menunjukkan bahwa saham-saham bank besar masih mengalami tekanan harga di pasar, di mana berbagai emiten perbankan mencatatkan penurunan harga pada sesi perdagangan awal tahun akibat sentimen global dan aksi profit taking (*Databoks 2 Mei, 2024*).

Volatilitas tersebut menunjukkan bahwa pergerakan harga saham perbankan tidak selalu mencerminkan kondisi fundamental perusahaan secara langsung. Secara teoritis, kinerja keuangan yang baik, khususnya yang tercermin melalui *Return On Assets* (ROA), seharusnya memberikan sinyal positif kepada pasar dan mendorong peningkatan atau stabilitas harga saham. Namun, dalam praktiknya, fluktuasi harga saham tetap terjadi meskipun beberapa bank mencatatkan tingkat profitabilitas yang relatif stabil.

Data ROA perusahaan perbankan periode 2022–2024 juga menunjukkan adanya variasi dan kecenderungan fluktuatif antar perusahaan. Pada beberapa bank, peningkatan total aset tidak diikuti oleh pertumbuhan laba yang proporsional, sehingga menyebabkan penurunan atau stagnasi nilai ROA. Kondisi ini mengindikasikan adanya permasalahan dalam efisiensi pemanfaatan aset serta efektivitas manajemen dalam menghasilkan keuntungan.

Dengan demikian, terdapat indikasi ketidaksesuaian antara kinerja profitabilitas yang diproksikan melalui ROA dan respons pasar yang tercermin dalam pergerakan harga saham. Fenomena ini menimbulkan pertanyaan mengenai faktor-faktor lain yang berpotensi memengaruhi kinerja keuangan dan persepsi investor, termasuk penerapan mekanisme *Good Corporate Governance* (GCG) dan pengungkapan *Corporate Social Responsibility* (CSR) pada perusahaan perbankan.

Good Corporate Governance (GCG) adalah sistem yang mengatur hubungan antara pemegang saham, dewan komisaris, dewan direksi, dan pemangku kepentingan lainnya untuk menciptakan keseimbangan kepentingan dan meningkatkan nilai perusahaan. Penerapan tata kelola perusahaan dapat memberikan pengaruh terhadap profitabilitas perusahaan apabila dilakukan dengan benar sesuai dengan peraturan yang berlaku. Selain itu, tata kelola perusahaan juga berdampak pada pengelolaan risiko. Jika pengelolaan risiko baik, maka penerapan tata kelola perusahaan dapat dikatakan berhasil dan tepat sesuai target. Apabila risiko perusahaan rendah, maka penerapan tata kelola perusahaan dikatakan baik (Latifah et al., 2024). Indikator yang digunakan untuk mengukur *Good Corporate Governance* (GCG) yaitu dewan direksi, dewan komisaris, komisaris independen, dan komite audit.

Dewan direksi merupakan komponen utama pelaksanaan pengelolaan perusahaan. Menurut POJK Nomor 33 tahun 2014, direksi merupakan organ organisasi yang mempunyai kewenangan serta tanggung jawab sepenuhnya terhadap kepemimpinan organisasi guna tujuan dari organisasi itu sendiri. Direksi secara langsung terlibat dalam memastikan keberhasilan corporate governance dan peningkatan kinerja keuangan perusahaan (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Pemangku kepentingan akan mendapat manfaat dari dewan direksi yang lebih besar karena tanggung jawab individu akan lebih jelas. Memiliki dewan yang lebih besar juga meningkatkan kemungkinan melakukan kontak dengan orang-orang penting di luar perusahaan (Pramudityo & Sofie, 2024). Hasil penelitian (Pramudityo & Sofie, 2024) menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. Sedangkan hasil penelitian (Yulianti & Cahyonowati, 2023) menyatakan bahwa dewan direksi tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Dewan komisaris adalah mekanisme pengendalian internal yang tertinggi serta memiliki tanggung jawab sebagai monitoring seluruh aktivitas manajemen puncak. Apabila pengawasan dari dewan komisaris dirasa kurang efektif maka hal tersebut akan menyebabkan kesulitan proses komunikasi dan koordinasi dalam pengambilan keputusan (Pratiwi & Noegroho, 2022). Berdasarkan anggaran dasar, dewan komisaris memberikan saran untuk direksi supaya mengawasi sebaik mungkin secara umum maupun khusus (POJK Nomor 33 Tahun 2014). Dewan komisaris bertindak untuk mencegah terjadinya konflik antara manajemen dan stakeholder (Yulianti & Cahyonowati, 2023).

Hasil penelitian (Pratiwi & Noegroho, 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian (Yulianti & Cahyonowati, 2023) menyatakan dewan komisaris tidak berpengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan.

Komite Audit memiliki tanggung jawab utama membantu Dewan Komisaris dalam menjalankan tugasnya sebagai pengawas utama organisasi. Memiliki komite audit yang lebih besar mengurangi kemungkinan bahwa manajemen perusahaan akan terlibat dalam praktik yang dipertanyakan untuk meningkatkan hasil keuangan secara artifisial (Pramudityo & Sofie, 2024). Salah satu fungsi komite audit ialah memeriksa secara mendalam informasi finansial yang ada pada laporan keuangan. Keberadaan komite audit diharapkan dapat membawa perubahan yang positif khususnya pada pengawasan internal perusahaan (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Hasil penelitian (Sitanggang Abdonsius, 2021) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sedangkan hasil penelitian (Khasanah & Setiawati, 2023) menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan.

Ketidakkonsistenan hasil ini menunjukkan adanya kesenjangan penelitian yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut dengan data dan periode waktu yang lebih baru. Oleh karena itu, penelitian untuk menguji kembali temuan tersebut dengan menggunakan data perusahaan yang lebih baru dan periode waktu yang lebih terkini. Tujuannya adalah agar kita bisa mendapatkan hasil yang lebih konsisten dan lebih relevan dengan kondisi terkini.

Sementara itu, *Corporate Social Responsibility* (CSR) adalah komitmen perusahaan untuk bertanggung jawab atas dampak sosial dan lingkungan dari aktivitas bisnisnya. Setiap Persaingan industri perbankan di era globalisasi semakin menuntut setiap bank untuk menjaga keberlanjutan kinerja keuangan atau Sustainability financial (Adelia & Siti Kustinah, 2025). Untuk melaksanakan program CSR dengan efektif, perusahaan perlu memahami kebutuhan dan aspirasi masyarakat dan memastikan program yang dirancang sesuai dengan kebutuhan nyata yang dihadapi masyarakat setempat. Dengan memerdayakan masyarakat lokal, misalnya melalui pelatihan ketrampilan atau pendidikan, memberikan dampak positif yang berkelanjutan (Trian Fisman Adisaputra et al., 2023). Penerapan CSR yang baik akan menurunkan biaya keagenan dan meminimalkan konflik yang terjadi dan berdampak pada peningkatan nilai perusahaan (Zulaikha, 2021).

Hasil penelitian (Nabilah & Rialdy, 2022) menunjukkan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2016-2020. Namun hasil penelitian dari (Khasanah & Setiawati, 2023) menunjukkan bahwa *Corporate Social Responsibility* tidak memiliki pengaruh terhadap kinerja keuangan (ROA). Ketidakkonsistenan ini menyoroti perlunya penelitian lebih lanjut untuk memberikan bukti empiris tambahan mengenai hubungan antara CSR dan kinerja keuangan.

Berdasarkan ketidakkonsistenan hasil, terdapat kesenjangan empiris yang memerlukan pemeriksaan lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini berfokus pada bank-bank yang terdaftar di *Indonesia Stock Exchange* (IDX) selama periode 2022–2024 untuk menganalisis dampak Tata Kelola Perusahaan yang Baik (GCG) dan Tanggung Jawab Sosial Perusahaan (CSR) terhadap kinerja keuangan, yang diukur melalui *Return On Assets* (ROA). Penelitian ini bertujuan untuk memberikan bukti empiris terkini mengenai efektivitas tata kelola dan tanggung jawab sosial dalam meningkatkan profitabilitas perbankan di Indonesia, sekaligus memperkuat landasan kebijakan bagi manajemen perbankan untuk meningkatkan kinerja keuangan secara berkelanjutan.

2. TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Teory Agency (*Agency Theory*)

Teori agensi merupakan dasar yang digunakan untuk memahami isu *corporate governance* dan *earning management*. Teori agensi mengakibatkan hubungan yang asimetri antara pemilik dan pengelola, untuk menghindari terjadi hubungan yang asimetri tersebut dibutuhkan suatu konsep yaitu konsep *Good Corporate Governance* yang bertujuan untuk menjadikan perusahaan menjadi lebih sehat. Penerapan corporate governance berdasarkan pada teori agensi, yaitu teori agensi dapat menjelaskan hubungan antara manajemen dengan pemilik, manajemen sebagai agen secara moral bertanggung jawab untuk mengoptimalkan keuntungan para pemilik (principal) dan sebagai imbalannya akan memperoleh kompensasi yang sesuai dengan kontrak (Zulaikha, 2021).

Teori agensi mempunyai pengertian bahwa jalinan antara agent dan principal dimana agen diwakili oleh manajemen berhak untuk mengelola perusahaan serta mempunyai kewenangan langsung dalam pengambilan keputusan. Sedangkan principal adalah pihak yang memberikan wewenang kepada agent untuk bertindak mengelola perusahaan dikarenakan principal merupakan pemilik modal atau saham pada perusahaan tersebut. Jalinan tersebut memberikan tagung jawab agent untuk melaporkan semua tindakan berkaitan dengan operasional perusahaan. (Widodo, 2023).

Dengan demikian, teori agensi menegaskan bahwa penerapan GCG bukan hanya kebutuhan struktural, tetapi merupakan respon langsung terhadap masalah keagenan. GCG menjadi alat utama untuk menekankan asimetri informasi, memastikan manajemen bertindak sesuai kepentingan pemilik, serta menjaga kesehatan dan integritas perusahaan.

2.2 Teori Stakeholder

Semua pihak yang mempunyai kemampuan untuk secara langsung atau tidak langsung mempengaruhi atau dipengaruhi oleh suatu perusahaan, baik internal maupun eksternal, dianggap sebagai pemangku kepentingan (Imron, 2024). Dalam perspektif *Stakeholder Theory*, perusahaan tidak hanya berorientasi pada kepentingan pemegang saham (*shareholder oriented*), tetapi juga memiliki tanggung jawab untuk memperhatikan kepentingan seluruh pemangku kepentingan yang terlibat dalam aktivitas operasionalnya. Teori ini menegaskan bahwa keberlanjutan perusahaan sangat dipengaruhi oleh kemampuannya dalam menjaga hubungan yang harmonis dan saling menguntungkan dengan para stakeholders.

Teori Stakeholder menjelaskan bahwa kinerja perusahaan ditentukan oleh pihak yang memiliki kepentingan. Hal ini membuat perusahaan harus lebih bijaksana dalam mengambil sebuah keputusan dan memberi informasi yang jelas dan bermanfaat bagi stakeholder (Aprilia, 2024).

Sejalan dengan pandangan tersebut, perusahaan dituntut untuk menjaga hubungan yang harmonis dengan seluruh pemangku kepentingan melalui implementasi *Corporate Social Responsibility* (CSR) sebagai wujud komitmen terhadap keberlanjutan usaha. Dengan terpenuhinya harapan stakeholders, perusahaan diharapkan memperoleh kepercayaan dan dukungan yang dapat berdampak positif terhadap reputasi serta kinerja keuangan perusahaan.

2.3 Good Corporate Governance (GCG)

GCG dapat diartikan sebagai kerangka kerja yang mencakup struktur, aturan, dan praktik yang mengatur bagaimana perusahaan dijalankan dan diawasi. GCG bertujuan untuk menciptakan keseimbangan antara berbagai kepentingan yang ada di dalam perusahaan, termasuk pemegang saham, manajemen, karyawan, pelanggan, dan masyarakat luar

(Rahandri et al., n.d.). *Good Corporate Governance* diartikan dalam Bank Dunia sebagai aturan, standar dan organisasi dibidang ekonomi yang mengatur perilaku pemilik perusahaan, direktur, dan manajer serta perincian dan penjabaran tugas, wewenang dan tanggung jawab kepada investor (pemegang saham dan kreditur). Jika didefinisikan secara terminologi, *Good Corporate Governance* berdasarkan kata “good” artinya baik, “corporate” artinya perusahaan (termasuk didalamnya adalah Bank), “governance” artinya tata kelola. Jadi, *Good Corporate Governance* merupakan tata kelola perusahaan (bank) yang baik (Latifah et al., 2024)

Good Corporate Governance merupakan unsur penting di industri perbankan mengingat risiko dan tantangan yang dihadapi oleh industri perbankan yang semakin meningkat. Peraturan Menteri Negara BUMN Nomor PER-01/MBU/2011 menyatakan bahwa GCG adalah prinsip-prinsip yang mendasari suatu proses dan mekanisme pengelolaan perusahaan yang berlandaskan peraturan perundang-undangan dan etika berusaha. *Good Corporate Governance* merupakan salah satu elemen kunci dalam meningkatkan efisiensi ekonomis, yang meliputi serangkaian hubungan antara manajemen perusahaan, dewan komisaris, para pemegang saham dan stakeholders lainnya (Latifah et al., 2024).

Merujuk pada Peraturan BI No.11/33/PBI/2009, prinsip-prinsip tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

1. Transparansi (Transparency), Keterbukaan dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta keterbukaan dalam proses pengambilan keputusan (Zahrawani & Sholikhah, 2021).
2. Akuntabilitas (Accountability) Kejelasan fungsi dalam pelaksanaan pertanggungjawaban organ bank sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif (Zahrawani & Sholikhah, 2021).
3. Pertanggungjawaban (Responsibility) Kesesuaian pengelolaan bank dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku dan prinsip-prinsip pengelolaan bank yang sehat (Zahrawani & Sholikhah, 2021).
4. Independen (Independency) Memiliki kompetensi, mampu bersifat objektif dan bebas dari pengaruh dan tekanan dari pihak manapun serta memiliki komitmen yang tinggi untuk mengembangkan bank syariah (Zahrawani & Sholikhah, 2021).
5. Kewajaran (Fairness) Keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak stakeholders berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku (Zahrawani & Sholikhah, 2021).

Terdapat empat mekanisme *Good Corporate Governance* yang digunakan pada penelitian ini yang bertujuan untuk mengetahui pengaruhnya terhadap kinerja keuangan, diantaranya yaitu komisaris, dewan direksi, komisaris independen, dan komite audit.

- a. Dewan Direksi atau manajemen menurut teori agensi ialah agen bagi stakeholder. Peran dan fungsi yang dimiliki dewan direksi pada suatu perusahaan sangatlah penting. Dewan direksi bertugas menjadi penentu kebijakan perusahaan baik dalam jangka panjang atau pendek, serta bertanggung jawab atas perkembangan perusahaan (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Pemangku kepentingan akan mendapat manfaat dari dewan direksi yang lebih besar karena tanggung jawab individu akan lebih jelas. Memiliki dewan yang lebih besar juga meningkatkan kemungkinan melakukan kontak dengan orang-orang penting di luar perusahaan (Pramudityo & Sofie, 2024).
- b. Fungsi utama dari dewan komisaris ialah melaksanakan monitoring pada aturan perusahaan dan perlengkapan serta kualitas informasi yang ada pada pelaporan kinerja dewan direksi. Dan juga memiliki tanggung jawab memastikan perusahaan sudah mengaplikasikan CGC

berdasarkan aturan yang berlaku. Kegiatan monitoring dewan komisaris diharapkan bisa untuk meminimalisir tingkat kecurangan dan tindakan oportunistik manajemen demi kepentingan pribadinya (Yulianti & Cahyonowati, 2023). Besaran ukuran dewan komisaris sejalan dengan pengetahuan dan kecakapan yang dimiliki oleh dewan komisaris, sehingga pelaksanaan fungsi monitoring menjadi semakin baik pula. Banyaknya dewan komisaris akan meminimalisir kecurangan dalam perusahaan karena lebih mudah untuk melakukan pengawasan (Yulianti & Cahyonowati, 2023).

- c. Komite audit menurut peraturan Nomor IX.1.5 dalam lampiran keputusan ketua BAPEPAM nomor Kep.29/PM/2004 adalah komite yang dibentuk oleh dewan komisaris untuk melakukan tugas pengawasan pengelolaan perusahaan. Berdasarkan definisi tersebut, dapat diketahui bahwa komite audit yang bertugas mengawasi keefektifan operasional perusahaan yang bertanggungjawab terhadap dewan komisaris (Nastiti et al., 2022). Peran dari komite audit adalah menjadi perantara pemegang saham (shareholders) dengan dewan komisaris dan kegiatan pengendalian yang diselenggarakan oleh manajemen, auditor internal dan eksternal. Dalam hal ini komite audit berada di dalam posisi terbaik untuk memberikan pengawasan kinerja yang efektif (Puteri et al., 2023).

2.4 Corporate Social Responsibility (CSR)

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan pendekatan strategis yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan. Apabila perusahaan mampu menjalankan CSR secara efektif, para pemangku kepentingan akan memberikan dukungan penuh terhadap segala aktivitas perusahaan yang bertujuan meningkatkan kinerja dan meraih keuntungan (Triana Fisman Adisaputra et al., 2023). CSR merupakan bentuk rasa tanggung jawab perusahaan dalam memperbaiki kesenjangan sosial dan kerusakan lingkungan yang telah terjadi akibat kegiatan operasional di dalam perusahaan. Melalui pelaksanaan CSR, perusahaan tidak hanya berupaya meminimalkan dampak negatif dari kegiatan perusahaan, tetapi juga menunjukkan komitmen untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mendukung pemberdayaan UMKM, menjaga kelestarian lingkungan, serta memastikan proses bisnis berjalan secara etis, transparan dan berkelanjutan (Nabilah & Rialdy, 2022). Dalam konteks perbankan, CSR berperan penting dalam membangun reputasi positif karena menunjukkan bahwa bank tidak hanya berorientasi pada keuntungan, tetapi juga peduli terhadap aspek sosial dan lingkungan. Reputasi yang baik ini mendorong loyalitas nasabah dan meningkatkan kepercayaan investor, terutama yang mempertimbangkan prinsip keberlanjutan. Dengan meningkatnya dukungan nasabah dan investor, CSR pada akhirnya dapat memperkuat sustainability financial (Adelia & Siti Kustinah, 2025).

2.5 Kinerja Keuangan

Kinerja keuangan merupakan salah satu faktor penting bagi para investor, sebab di dalamnya berhubungan dengan harga saham yang menguntungkan para pemilik saham. Bagi perusahaan, mengontrol dan meningkatkan kinerja keuangan adalah salah satu kewajiban suatu perusahaan agar saham tersebut tetap diminati oleh banyak investor (Puteri et al., 2023). *Return On Assets* (ROA) dipilih sebagai indikator utama, karena ROA mencerminkan kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimiliki, rasio ini yang digunakan untuk mengukur keefektifitasan perusahaan dalam memperoleh laba melalui pemanfaatan aset yang ada (Adelia & Siti Kustinah, 2025). Kinerja keuangan merupakan tolak ukur untuk mengukur baik tidaknya kinerja suatu perusahaan yang dapat terlihat dari laporan keuangan baik aspek internal

berupa laporan keuangan perusahaan maupun eksterna berupa nilai perusahaan dengan menghitung kinerja keuangan perusahaan (Khasanah & Setiawati, 2023). Semakin tinggi nilai ROA, semakin baik pula efisiensi penggunaan aset perusahaan dalam menghasilkan laba bersih (Trian Fisman Adisaputra et al., 2023). Menurut (Dr. Ade Gunawan, SE et al., 2021) didalam bukunya mengatakan bahwa rumus ROA sebagai berikut :

$$\text{Return on Asset} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total aktiva}} \times 100\%$$

2.5 Penelitian Terdahulu

Tabel 1

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
1.	(Sitanggang Abdonsius, 2021)	Pengaruh Dewan Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia 2016-2018)	Hasil Penelitian menunjukan bahwa Dewan Komisaris Independen berpengaruh positif dan tidak signifikan terhadap Kinerja keuangan; Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan; Kepemilikan Manajerial berpengaruh negative tidak signifikan terhadap Kinerja Keuangan, dan Kepemilikan Institusional berpengaruh positif dan signifikan terhadap Kinerja Keuangan
2.	(Zulaikha, 2021)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i> Terhadap Nilai Perusahaan (Kajian Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada Tahun 2015-2019)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa jumlah komisaris, kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komite audit, dan <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap nilai perusahaan. Sebaliknya, dewan komisaris independen tidak berpengaruh signifikan.
3.	(Nabilah & Rialdy, 2022)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Dan <i>Corporate Social Responsibility</i>	Hasil penelitian menunjukkan bahwa <i>Good Corporate Governance</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
		Terhadap Kinerja Keuangan Pada perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia (2016-2020)	perbankan yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2016-2020 dengan nilai signifikan. <i>Corporate Social Responsibility</i> berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2016-2020 dengan nilai signifikan. <i>Good Corporate Governance</i> dan <i>Corporate Social Responsibility</i> secara simultan berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek tahun 2016-2020.
4.	(Pratiwi & Noegroho, 2022)	Pengaruh Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan Di Masa Pandemi Covid-19	Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan, (2) komisaris independen berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan, (3) kepemilikan manajerial berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.
5.	(Trian Fisman Adisaputra et al., 2023)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR mempunyai pengaruh positif dan signifikan terhadap Return On Equity (ROE), sedangkan CSR tidak mempunyai pengaruh signifikan terhadap <i>Return On Assets</i> (ROA).
6.	(Yulianti & Cahyonowati, 2023)	Pengaruh Dewan Direksi, Dewan Komisaris, Komisaris Independen, Komite Audit, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Kinerja Keuangan	Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa dewan direksi, dewan komisaris, kepemilikan manajerial, dan kepemilikan institusional berpengaruh negatif dan tidak signifikan terhadap kinerja keuangan. Komisaris independen berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan. Sementara itu, komite audit berpengaruh

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
			positif tetapi tidak signifikan terhadap kinerja keuangan.
7.	(Hakim & Budiwitjaksono, 2023)	Analisis Dewan Direksi, Dewan Komisaris Dan Komite Audit Terhadap Kinerja Keuangan Di Bank Konvensional.	Berdasarkan temuan penelitian, dewan direksi memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan. Namun dewan komisaris dan komite audit tidak memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja keuangan bank tradisional pada tahun 2018 hingga 2021. Penelitian ini memberikan rekomendasi dan bukti lanjut mengenai dampak dari dewan direksi, dewan komisaris, dan komite audit terhadap kinerja keuangan dunia usaha, khususnya industri perbankan.
8.	(Puteri et al., 2023)	Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> dan Corporate Social Responsibility terhadap Kinerja Keuangan pada Perbankan yang Terdaftar di BEI Periode 2017-2020	Hasil penelitian menunjukkan bahwa hanya dewan direksi yang berpengaruh terhadap kinerja keuangan, sedangkan komisaris independent, komite audit dan CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja keuangan. Secara bersama sama komisaris independent, dewan direksi, komite audit, dan corporate social responsibility berpengaruh terhadap kinerja keuangan
9.	(Pramudityo & Sofie, 2024)	Pengaruh Komite Audit, Dewan Komisaris Independen, Dewan Direksi, Dan Kepemilikan Manajerial Terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan	Hasil analisis menunjukan bahwa secara parsial (1) Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap Kinerja Keuangan. (2) Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan. (3) Dewan Komisaris Independen tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan Perusahaan. (4) Kepemilikan instusional tidak berpengaruh terhadap Kinerja Keuangan.

No.	Nama Peneliti	Judul Penelitian	Hasil Penelitian
10.	(Adelia & Siti Kustinah, 2025)	Pengaruh <i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) terhadap Sustainability Financial Pada Perbankan (Studi Kasus Pada Bank Yang Terdaftar Di BEI 2020-2024)	Hasil penelitian menunjukkan bahwa CSR berpengaruh positif dan signifikan terhadap Sustainability financial.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Pengaruh Dewan Direksi terhadap Kinerja Keuangan

Dewan direksi memiliki wewenang untuk bertindak sebagai wakil perusahaan dalam semua komunikasi perusahaan (Pramudityo & Sofie, 2024). Dewan direksi merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi kinerja keuangan karena lebih mudah bagi direksi mengatur kebijakan dan seluruh sumber daya yang dimiliki perusahaan, baik jangka pendek maupun jangka panjang, karena adanya pembagian tugas antar direktur sehingga setiap direktur dapat fokus pada bidang tanggung jawab masing-masing, sehingga pengambilan keputusan dapat dilakukan secara lebih cepat, tepat, dan tekoordinasi (Hakim & Budiwitjaksono, 2023). Dewan direksi juga merupakan salah satu mekanisme internal dari Good Corporate Governance (GCG) yang turut bertanggung jawab dalam proses penyusunan laporan keuangan. Perusahaan dengan jumlah anggota dewan direksi yang lebih besar memiliki kapasitas pengawasan, keahlian, dan pengalaman yang lebih beragam, sehingga kualitas pengambilan keputusan dan pengendalian internal menjadi lebih baik (Aprila et al., 2022). Hasil penelitian (Pramudityo & Sofie, 2024) menyatakan bahwa Dewan Direksi berpengaruh positif terhadap kinerja keuangan.

H1 : Dewan Direksi berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.6.2 Pengaruh Dewan Komisaris terhadap kinerja keuangan

Dewan komisaris merupakan mekanisme pengendalian internal yang tertinggi serta memiliki tanggung jawab sebagai monitoring seluruh aktivitas manajemen puncak (Pratiwi & Noegroho, 2022). Dewan komisaris mencerminkan tata kelola yang berfungsi pengawasan, sehingga semakin banyak jumlah anggota dewan komisaris ini dapat menjadi signal kepada para investor yang tercermin dalam harga saham, karena semakin besar kapasitas pengawasan, keahlian, dan sudut pandang yang dimiliki dalam mengawasi serta mengarahkan kebijakan manajemen (Zulaikha, 2021). Tujuan dari pengawasan yang dilakukan oleh dewan komisaris adalah untuk memastikan bahwa manajemen menjalankan tugasnya secara efektif dan sesuai dengan ketentuan hukum dan etika yang berlaku, sehingga dapat menciptakan nilai tambah bagi perbankan dan pemegang saham (Khawarizmi & Amani, 2024). Hasil penelitian (Pratiwi & Noegroho, 2022) menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

H2 : Dewan Komisaris berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.6.3 Pengaruh Komite Audit terhadap kinerja keuangan

Komite audit memiliki peran penting dan strategis dalam memelihara kredibilitas proses penyusunan laporan keuangan melalui pengawasan keuangan dalam fungsi pengendalian internal control dan sebagai perwakilan stochholders dalam menentukan proses audit dan fungsi internal audit (Sitanggang Abdonsius, 2021). Adanya pengaruh komite audit terhadap kinerja keuangan menunjukkan bahwa semakin besar komposisi komite audit, semakin efektif pengawasan terhadap proses pelaporan keuangan dan kinerja perusahaan, sehingga kinerja keuangan dapat meningkat. Oleh karena itu, komite audit harus memiliki jumlah anggota yang memadai, yaitu paling kurang terdiri dari tiga orang (Addina & Harmain, 2023). Pengawasan yang semakin efektif diharapkan dapat memperkecil peluang manajemen melakukan manipulasi atas data keungan dan prosedur akuntansi, sehingga kinerja keuangan perusahaan dapat meningkat (Indiarti et al., 2023). Hasil penelitian (Sitanggang Abdonsius, 2021) menyatakan bahwa Komite Audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan.

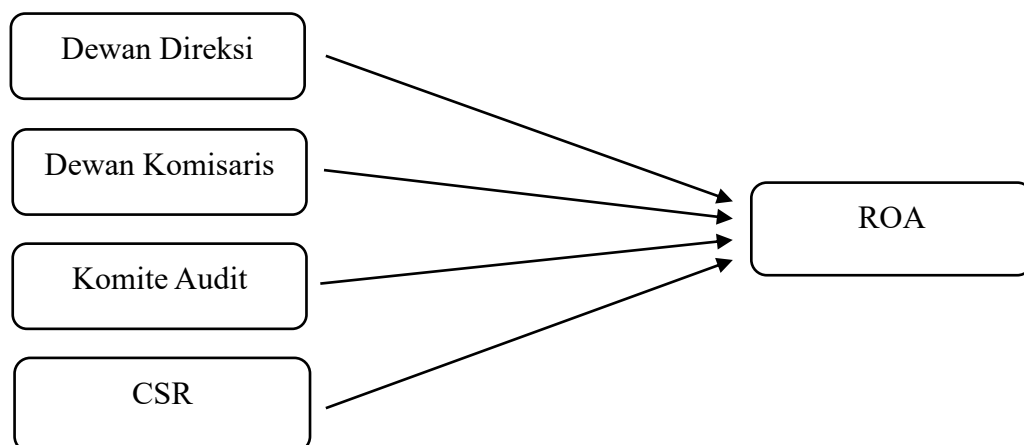
H3 : Komite audit berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.6.4 Pengaruh *Corporate Social Responsibility* terhadap kinerja keuangan

Corporate Social Responsibility (CSR) merupakan bentuk rasa tanggung jawab perusahaan dalam mengurangi kesenjangan sosial serta meminimalkan kerusakan lingkungan yang telah terjadi akibat aktivitas operasional perusahaan (Nabilah & Rialdy, 2022). Suatu perusahaan dalam menjalankan kegiatannya tidak mampu berjalan sendiri karena pada dasarnya perusahaan memerlukan berbagai dukungan dari para stakeholder antara lain investor, supplier, karyawan, pemerintah, konsumen, serta masyarakat (Rinofah et al., 2023). Pelaksanaan CSR yang konsisten mencerminkan komitmen perusahaan terhadap keberlanjutan usaha, yang berperan penting dalam membangun persepsi positif dan kepercayaan investor. Kepercayaan tersebut berkontribusi terhadap keberlanjutan keuangan (financial sustainability), yaitu kemampuan perusahaan, khususnya perbankan, dalam menjaga stabilitas dan pertumbuhan jangka panjang (Adelia & Siti Kustinah, 2025). Keuntungan perusahaan akan meningkat karena lebih banyak produk yang laku dipasar. Akibatnya peningkatan laba akan mempengaruhi kinerja keuangan suatu perusahaan yang di proksikan Return On Asset (ROA) (Puteri et al., 2023). Hasil penelitian (Nabilah & Rialdy, 2022) menunjukkan *Corporate Social Responsibility* berpengaruh signifikan terhadap Kinerja Keuangan.

H4 : *Corporate Social Responsibility* (CSR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja keuangan (ROA).

2.7 Kerangka Penelitian



3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek pada penelitian ini yaitu perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) dan memperoleh data yang diakses melalui web resmi Indonesia Stock Exchange (IDX) (idx.co.id, n.d.).

3.2 Populasi

Populasi adalah seluruh subjek yang diteliti dan sampel adalah sebagian dari populasi yang akan diteliti. Populasi merupakan skor keseluruhan dari individu yang karakteristiknya hendak diteliti dan satuan-satuan tersebut dinamakan unit analisis, dan dapat berupa orang- orang, institusi-institusi, benda-benda (Sahir, 2022). Populasi yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah perusahaan perbankan yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange (IDX) pada periode 2022-2024, yaitu terdapat sebanyak 47 perusahaan perbankan. Jadi populasi bukan hanya orang, tetapi juga obyek dan benda-benda alam yang lain.

3.3 Sampel dan Teknik Sampling

Menurut (Sugiyono, 2019) sampel merupakan bagian dari jumlah dan karateristik yang dimiliki oleh populasi tersebut. Teknik yang akan digunakan dalam penentuan sampel pada penelitian ini yaitu menggunakan non profability. Non profability sampling yaitu teknik penentuan sampel yang tidak membagi peluang yang sama pada setiap bagian populasi untuk dijadikan sampel. Metode yang digunakan yaitu metode purposive sampling yang menentukan sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan atau satu-satunya yang dapat memberikan informasi yang dibutuhkan dalam suatu penelitian. Sampel pada penelitian ini menggunakan data laporan tahunan Bank yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange periode 2022 – 2024. Jumlah data sampel pada penelitian ini Penelitian ini menggunakan sampel sebanyak 21 perusahaan yang memenuhi kriteria penelitian dan diamati selama 3 tahun, sehingga jumlah keseluruhan data observasi yang dianalisis adalah sebanyak 63 data observasi.

Adapun kriteria pemilihan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 2

No	Kualifikasi	Jumlah
1	Perusahaan perbankan yang sudah go public atau yang terdaftar di Indonesia Stock Exchange.	47
2	Perusahaan perbankan yang menerbitkan Sustainability Report dan melampirkan Indeks Global Reporting International (GRI)	(-27)
	Jumlah sampel perusahaan perbankan (47-26)	20
	Jumlah tahun penelitian	3
	Total data penelitian (21 X 3)	60

Sumber : Data diperoleh dari (idx.co.id) dan diolah oleh penulis (2025).

Adapun perusahaan-perusahaan yang terpilih menjadi sampel dalam penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 3

No	CODE	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL PENCATATAN
1	AGRO	PT Bank Raya Indonesia Tbk.	08/08/2003

No	CODE	NAMA PERUSAHAAN	TANGGAL PENCATATAN
2	BANK	PT Bank Aladin Syariah Tbk.	01/02/2021
3	BBCA	PT Bank Central Asia Tbk.	31/05/2000
4	BBMD	PT Bank Mestika Dharma Tbk.	08/07/2013
5	BBNI	PT Bank Negara Indonesia (Persero) Tbk.	25/11/1996
6	BBRI	PT Bank Rakyat Indonesia (Persero) Tbk.	10/11/2003
7	BBTN	PT Bank Tabungan Negara (Persero) Tbk.	17/12/2009
8	BCIC	PT Bank JTrust Indonesia	25/06/1997
9	BDMN	PT Bank Danamon Indonesia Tbk.	06/12/1989
10	BJTM	Bank Pembangunan Daerah Jawa Timur Tbk.	12/07/2012
11	BMAS	PT Bank Maspion Indonesia Tbk.	11/07/2013
12	BMRI	PT Bank Mandiri (Persero) Tbk.	14/07/2003
13	BNBA	Bank Bumi Arta Tbk.	01/06/2006
14	BNII	PT Bank Maybank Indonesia Tbk.	21/11/1989
15	BNLI	Bank Permata Tbk.	15/01/1990
16	BRIS	PT Bank Syariah Indonesia Tbk.	09/05/2018
17	BTPN	PT Bank SMBC Indonesia Tbk	12/03/2008
18	BTPS	PT Bank BTPN Syariah Tbk	08/05/2018
19	INPC	Bank Artha Graha Internasional Tbk	2/08/1990
20	MEGA	PT Bank Mega Tbk	17/04/2000

3.4 Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan dua jenis variabel, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen atau variabel terikat Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas, sedangkan variabel independen adalah variabel bebas yang mempengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat) (Sugiyono, 2019). Variabel dependen dalam penelitian ini adalah *Return On Assets* (ROA) yang digunakan sebagai indikator kinerja keuangan perusahaan. Sementara itu, variabel independen dalam penelitian ini terdiri atas *Good Corporate Governance* (GCG) dan *Corporate Social Responsibility* (CSR).

3.5 Definisi Operasional

Tabel 4

VARIABEL	DEFINISI	INDIKATOR	SKALA
Dewan Direksi	Dewan Direksi merupakan pimpinan perusahaan dan memiliki wewenang dan tanggung jawab dalam pengelolaan bank. Dewan Direksi membuat perencanaan yang strategis, membuat kebijakan operasional perusahaan dan bertanggungjawab terhadap manajemen bank (Handayani et al., 2022).	Jumlah Anggota Dewan Direksi	Rasio
Dewan Komisaris	Dewan komisaris merupakan pusat penerapan <i>Good Corporate Governance</i> . Tanggung jawab utama dewan komisaris adalah mengawasi jalannya usaha dengan menetapkan penerapan prinsip akuntabilitas (Yulia et al., 2022)	Jumlah Anggota Dewan Komisaris	Rasio
Komite Audit	Menurut Ikatan Komite Audit Indonesia (IKAI) mendefinisikan bahwa komite audit sebagai suatu komite yang bekerja secara profesional dan independen yang dibentuk oleh dewan komisaris dan, dengan demikian tugasnya adalah membantu dan memperkuat fungsi dewan komisaris atau dewan pengawas dalam menjalankan fungsi pengawasan (oversight) atas proses pelaporan keuangan, manajemen risiko, pelaksanaan audit, dan implementasi dari corporate governance di perusahaan-perusahaan (Indiarti et al., 2023).	Jumlah Anggota Komite Audit	Rasio

VARIABEL	DEFINISI	INDIKATOR	SKALA
<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR)	<i>Corporate Social Responsibility</i> (CSR) merupakan pendekatan strategis yang digunakan oleh perusahaan untuk memenuhi kebutuhan dan harapan para pemangku kepentingan (Trian Fisman Adisaputra et al., 2023)	Jumlah Pengungkapan Indeks Standar GRI $CSRDI = \frac{\sum Xi}{N}$	Rasio, jika diungkapkan diberi nilai 1 dan apabila tidak diungkapkan diberi nilai 0
Kinerja Keuangan	Kinerja keuangan merupakan kemampuan kinerja dalam mencapai tujuan perusahaan dalam suatu periode tertentu berupa laporan keuangan perusahaan. Kinerja keuangan merupakan tolak ukur untuk mengukur baik tidaknya kinerja suatu perusahaan yang dapat terlihat dari laporan keuangan baik aspek internal berupa laporan keuangan perusahaan maupun eksternal berupa nilai perusahaan dengan menghitung kinerja keuangan (Khasanah & Setiawati, 2023)	Return on Asset $= \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Total aset}}$	Rasio

3.5. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan pada penelitian ini bersifat kuantitatif menggunakan alat analisis SPSS dengan melakukan statistik deskriptif, uji asumsi klasik, dan uji hipotesis.

1. Statistik Deskriptif

Teknik analisis deskriptif merupakan salah satu metode dalam menganalisis data dengan menggambarkan data yang sudah dikumpulkan tanpa membuat kesimpulan yang berlaku untuk umum (Sahir, 2022).

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk menguji apakah variabel independen dan variabel dependen berdistribusi normal atau tidak (Sahir, 2022). Sebagai salah satu alat uji statistik parametrik, maka analisis regresi linier berganda dapat dilakukan jika sampel yang digunakan untuk analisis berdistribusi normal. Normalitas data dapat diukur dengan Test Kolmogorov-Smirnov Goodness of Fit dengan kaidah keputusan jika signifikansi lebih besar dari $\alpha = 0,05$ (taraf kesalahan 5%) maka dapat dikatakan data tersebut normal (Ghozali, 2021).

b. Uji Multikolienaritas

Uji multikoloneritas bertujuan untuk menguji apakah model regresi ditemukan adanya korelasi antar variabel bebas (independen). Apabila variabel independen saling berkolerasi, maka variabel-variabel ini tidak ortogonal, variabel ortogonal adalah variabel independen yang nilai korealsi antar sesama variabel independen sama dengan nol (Ghozali, 2021). Uji multikolinearitas dilakukan dengan melihat nilai Tolerance dan Variance Inflation Factor (VIF). Model regresi dinyatakan mengalami multikolinearitas apabila nilai Tolerance $\leq 0,10$ atau nilai VIF ≥ 10 (Ghozali, 2021) .

c. Uji Heterokedastisitas

Uji Heterokedanstisitas adalah untuk melihat apakah terdapat ketidaksamaan varians dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain (Sahir, 2022). Jika variance dari residual satu pengamatan ke pengamatan lain tetap, maka disebut Homoskedastisitas. Model regresi yang baik adalah yang Homoskedasitas atau tidak terjadi Heteroskedastisitas. Nilai probabilitas signifikan $> 0,05$ maka tidak terjadi heteroskedastisitas. Begitu juga dengan sebaliknya, apabila nilai probabilitas signifikan $< 0,05$ maka terjadi heteroskedastisitas (Ghozali, 2021).

d. Uji Autokorelasi

Uji autokorelasi bertujuan menguji apakah model regresi linear ada korelasi antara kesalahan pengganggu pada periode t dengan kesalahan pengganggu pada periode t-1 (sebelumnya), jika terjadi korelasi, maka dinamakan ada problem autokorelasi (Ghozali, 2021). Uji ini umumnya digunakan pada data time series (runtun waktu), sehingga data yang berskala ordinal atau interval tidak selalu memerlukan pengujian autokorelasi (Sahir, 2022). Uji autokorelasi dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan metode Durbin–Watson (DW). Model regresi dinyatakan bebas dari autokorelasi apabila nilai Durbin–Watson berada di antara nilai dL dan dU sesuai dengan ketentuan pada tabel Durbin–Watson dengan tingkat signifikansi $\alpha = 5\%$ (Ghozali, 2021).

Tabel 5

Pengambilan keputusan ada tidaknya autokorelasi :

H0: Tidak ada autokorelasi	Keputusan	Jika
Tidak ada autokorelasi positif	Tolak	$0 < d < dl$
Tidak ada autokorelasi positif	No Decision	$dl < d < du$
Tidak ada korelasi negatif	Tolak	$4 - dl < d < 4$
Tidak ada korelasi negatif	No Decision	$4 - du < d < -dl$
Tidak ada autokorelasi, positif, atau negatif	Tidak ditolak	$Du < d < 4 - du$

Sumber : (Ghozali, 2021)

3. Analisis Linier Berganda

Analisis regresi linear berganda merupakan metode analisis data yang digunakan untuk menganalisis pengaruh dua atau lebih variabel independen (variabel bebas) terhadap satu variabel dependen (variabel terikat) (Sahir, 2022). Metode ini digunakan untuk

melihat hubungan antarvariabel dalam penelitian. Adapun persamaan regresi linear berganda pada penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

Rumus persamaan Regresi Berganda :

$$Y = \alpha + \beta_{1.1} X_{1.1} + \beta_{1.2} X_{1.2} + \beta_{1.3} X_{1.3} + \beta_{1.4} X_{1.4} + \beta_2 X_2 + \varepsilon$$

Keterangan :

Y	= <i>Return On Assets (ROA)</i>
α	= Konstanta
$\beta_{1.1} \beta_{1.2} \beta_{1.3} \beta_{1.4}$	= Koefisien regresi
$X_{1.1}$	= Dewan direksi
$X_{1.2}$	= Komisaris
$X_{1.3}$	= Komisaris Independen
$X_{1.4}$	= Komite Audit
X_2	= <i>Corporate Social Responsibility (CSR)</i>
ε	= Error term

4. Pengujian Hipotesis

Uji Hipotesis secara statistik dapat dilakukan dengan Uji T, Koefisien Determinasi (R^2) dan Uji F

a. Uji hipotesis parsial (Uji T)

Uji parsial atau uji t ini bertujuan mengetahui pengaruh variabel independen secara individual terhadap variabel dependen. Variabel dikatakan berperpengaruh signifikan apabila nilai profitabilitas $< 0,05$.

b. Uji simultan F

Uji F digunakan untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependen (Sahir, 2022). Uji Statistik ini digunakan untuk menguji kelayakan model untuk di analisis dengan menjelaskan apakah variabel independen (X) mempengaruhi variabel dependen (Y). Jika signifikansi $F > 0,05$ maka H_a ditolak berarti model tidak signifikan dan apabila $F < 0,05$ maka H_a diterima maka model regresi signifikan.

c. Koefisien Determinasi

Koefisien determinasi (R^2) pada intinya mengukur seberapa jauh kemampuan model dalam menerangkan variasi variabel dependen (Ghozali, 2021). Apabila nilai koefisien determinasi dalam model regresi semakin kecil atau mendekati nol, maka menunjukkan bahwa pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin lemah. Sebaliknya, apabila nilai koefisien determinasi semakin besar atau mendekati 100%, hal tersebut menunjukkan bahwa pengaruh seluruh variabel independen terhadap variabel dependen semakin kuat (Sahir, 2022).